



KAJIAN WANITA

STUDI NARATOLOGI: KOMIK ANAK-ANAK DAN KEKERASAN TERHADAP WANITA

LAPORAN PENELITIAN

Oleh.

Drs. Hedi Pudjosantoso,MSi
Drs. Sunarto,MSi

Blaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2002


FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2002

UPT-PUSTAK-UNDIP

LAPORAN PENELITIAN

A. Judul Penelitian	
STUDI NARATOLOGI: KOMIK ANAK-ANAK DAN KEKERASAN TERHADAP WANITA	
B. Bidang Ilmu/ Kategori Penelitian	Sosial/ Pengembangan Ilmu Pengetahuan
C. Ketua Penelitian	
1. Nama Lengkap & Gelar	Hedi Pudjosantoso, Drs., Msi
2. Golongan Pangkat/ NIP	III-c/ 131 681 417
3. Jabatan Fungsional	Lektor
4. Fakultas/ Program Studi	ISIP/ Ilmu Komunikasi
5. Pusat Penelitian	Universitas Diponegoro
D. Susunan Tim	
1. Ketua Penelitian	1 orang
2. Anggota Peneliti	1 orang
E. Lokasi Penelitian	Kodia Semarang dan Jakarta
F. Waktu Penelitian	8 bulan
G. Biaya Penelitian	Rp. 6.000.000,- (Enam Juta Rupiah)
H. Sumber Dana	DIP Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Nasional tahun 2002 Nomor 018/ LIT/ BPPK-SDM/ IV/ 2002 tanggal 9 April 2002

Semarang, 14 September 2002
Ketua Penelitian,


Drs. Hedi Pudjosantoso, Msi
NIP.131681417



ABSTRAK

Penggambaran penuh represif dan limitatif terhadap wanita di media massa umum merupakan latar belakang kajian dilakukannya kajian ini. Apakah penggambaran semacam itu juga dijumpai pada teks anak-anak semacam komik merupakan pertanyaan pokok yang coba dijawab melalui kajian ini. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan berbagai kekerasan terhadap wanita dalam komik anak-anak di Indonesia, menjelaskan struktur naratifnya, serta menemukan ideologi gender dominan di dalamnya dengan menggunakan metode naratologi. Sampel penelitian ditentukan secara purposive pada komik Doraemon, Kobo Chan, dan Crayon Shinchan.

Hasil penelitian menunjukkan, secara sintaksis struktur naratif komik anak-anak tidak seperti struktur cerita anak-anak konvensional. Secara semantis, lebih banyak kekerasan struktural terhadap tokoh wanita dibanding kekerasan personal. Secara pragmatis, komik telah menjadi media komunikasi yang efektif untuk menunjukkan domestifikasi terhadap kaum wanita. Di belakang semua itu ternyata adalah patriarkisme dan kapitalisme. Perlu kajian lagi secara komprehensif terhadap teks-teks anak-anak yang lain untuk menunjukkan bagaimana kedua ideologi tersebut menunjukkan dominasinya.

SUMMARY

Women were described repressively and limitatively on adult's mass media. Was the same description be seen on children's text such as comic book? This research aimed to describe violence on women in comic, to show its narrative structure, and to find dominant ideology. Naratology analysis was used to answer the objectives. Samples were chosen purposively on comic book such as Doraemon, Kobo Chan, and Crayon Shinchan. The result showed that the structure of these comics did not use conventional structure such as on written version of children's stories. Semantically, there were many structural violence depending on personal violence to women. Pragmatically, these comics become an effective medium to influence its reader on women's role in domestic sphere. Patriarchism and capitalism were ideology that lied on these comics.

KATA PENGANTAR

Penggambaran penuh represif dan limitatif terhadap wanita di media massa umum merupakan latar belakang kajian dilakukannya kajian ini. Apakah penggambaran semacam itu juga dijumpai pada teks anak-anak semacam komik merupakan pertanyaan pokok yang coba dijawab melalui kajian ini. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan berbagai kekerasan terhadap wanita dalam komik anak-anak di Indonesia, menjelaskan struktur naratifnya, serta menemukan ideologi gender dominan di dalamnya dengan menggunakan metode naratologi.

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah dikarenakan sudah berhasil menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini. Untuk itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan menyelesaikan laporan ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI yang telah memungkinkan dilakukannya penelitian ini. Berikutnya kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan pembinaan dan pengawasan selama penelitian berlangsung. Selanjutnya kepada Dekan Fisip Undip ucapan terima kasih itu juga perlu disampaikan karena telah mengizinkan penulis untuk menggunakan jam-jam produktif untuk melaksanakan penelitian ini. Kepada pihak-pihak lainnya yang belum sempat dituliskan di sini ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas semua bantuannya selama proses penelitian berlangsung hingga penyusunan laporan ini.

Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat bagi kesadaran akan arti penting hidup berdampingan secara damai bagi laki-laki dan perempuan tanpa saling bersitegang satu sama lain di masyarakat, sebagaimana diharapkan.

Tak ada gading yang tak retak. Demikian juga dengan diri penulis. Apabila selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini terdapat hal-hal yang entah itu disengaja atau tidak telah membuat pihak-pihak tertentu merasa tidak berkenan, dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semarang, September 2002

Hormat Kami,

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul (i)	
Halaman Pengesahan (ii)	
Abstrak (iii)	
Summary (iv)	
Kata Pengantar (v)	
Daftar Isi (vi)	

Bab I. Pendahuluan 1

- A. Latar Belakang 1
- B. Perumusan Masalah 3
- C. Tinjauan Pustaka 4
- D. Tujuan Penelitian 7
- E. Kontribusi Penelitian 7
- F. Metode Penelitian 8

Bab II. Kekerasan terhadap Wanita dalam Komik Anak-anak 9

- A. Doraemon 9
 - 1. Video Ajaib: Dikotomi Publik-Privat 9
 - a. Analisis Sintaksis 10
 - b. Analisis Semantika 11
 - c. Analisis Pragmatika 12
 - 2. Pena Penulis Surat: Emosionalitas Perempuan 12
 - a. Analisis Sintaksis 13
 - b. Analisis Semantika 14
 - c. Analisis Pragmatika 15
 - 3. Tali Kebenaran yang Ditakuti: Rasionalitas Mengatasi Kekerasan 15
 - a. Analisis Sintaksis 17
 - b. Analisis Semantika 17
 - c. Analisis Pragmatika 18
 - 4. Toserba di Rumah: Patriarkisme Dibayangi Kapitalisme 18
 - a. Analisis Sintaksis 19
 - b. Analisis Semantika 19
 - c. Analisis Pragmatika 20
 - 5. Sarung Tangan Cheer Girl: Wanita Pendukung Supremasi Pria 21
 - a. Analisis Sintaksis 22
 - b. Analisis Semantika 23
 - c. Analisis Pragmatika 23
 - 6. Lencana Satu Pendapat: Dominasi Laki-laki terhadap Sistem Sosial 24
 - a. Analisis Sintaksis 26
 - b. Analisis Semantika 26
 - c. Analisis Pragmatika 27
- B. Crayon Shinchan 28
 - 1. Topeng Aksi Vs Setan abu-abu: Pelecehan Seksual terhadap Kaum Wanita 28
 - a. Analisis Sintaksis 30
 - b. Analisis Semantika 31
 - c. Analisis Pragmatika 32
 - 2. Penemuan Baruku yang Menyenangkan No. 8: Wanita sebagai Pekerja Domestik 32
 - a. Analisis Sintaksis 33
 - b. Analisis Semantika 33
 - c. Analisis Pragmatika 34
 - 3. Penemuan Baruku yang Menyenangkan No. 10 34
 - a. Analisis Sintaksis 35
 - b. Analisis Semantika 35
 - c. Analisis Pragmatika 36

4. Pengalaman Pertama Saya Ke Luar Negeri No.1: Emosionalitas Wanita Pekerja 36
 - a. Analisis Sintaksis 37
 - b. Analisis Semantika 37
 - c. Analisis Pragmatika 38
 5. Crayon, Ayo Kita Tertawa dengan Lantang: Garis Demarkasi Fungsi Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Itu Masih Jelas 38
 - a. Analisis Sintaksis 39
 - b. Analisis Semantika 40
 - c. Analisis Pragmatika 40
- C. Kobo Chan 40
1. Kisah 1: Wanita Pelaku Peran Produktif 40
 - a. Analisis Sintaksis 40
 - b. Analisis Semantika 41
 - c. Analisis Pragmatika 41
 2. Kisah 2: Wanita sebagai Pengelola Calon Pekerja 42
 - a. Analisis Sintaksis 42
 - b. Analisis Semantika 43
 - c. Analisis Pragmatika 43
 3. Kisah 3: Wanita sebagai Pelayan Patriarch di Rumah 44
 - a. Analisis Sintaksis 44
 - b. Analisis Semantika 44
 - c. Analisis Pragmatika 45
 4. Kisah 4: Ketika Laki-laki Melecehkan Pekerjaan Domestik 45
 - a. Analisis Sintaksis 45
 - b. Analisis Semantika 46
 - c. Analisis Pragmatika 46
 5. Kisah 5: Perendahan Intelektualitas Wanita 56
 - a. Analisis Sintaksis 47
 - b. Analisis Semantika 47
 - c. Analisis Pragmatika 47
- D. Intertekstualitas 48
1. Detektif Conan: Subordinasi Intelektual Perempuan 48
 - a. Analisis Sintaksis 49
 - b. Analisis Semantika 50
 - c. Analisis Pragmatika 50
 2. Undang-undang Perkawinan: Justifikasi Normatif Patriarkisme dan Kapitalisme 51

Bab III. Penutup 56

- A. Kesimpulan 56
- B. Diskusi 59
- C. Rekomendasi 62

Daftar Pustaka 63

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	614/KI/FISIIP/ce
Tgl.	1 AS 10 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membanjirnya komik-komik impor, terutama dari Jepang, sejak tahun 1990-an ternyata mendapat sambutan yang luar biasa di kalangan anak-anak di Indonesia. Komik semacam *Doraemon*, *Kobochan*, *Crayon Shinchan*, *Chinmi*, *Kenji*, *Saint Seiya*, *Tiger Wong*, *Candy-Candy*, dan sebagainya banyak dijumpai di tokok-toko buku. Bahkan, *Doraemon* telah menjadi bacaan yang relatif lebih disukai oleh anak-anak. Acaranya di televisi paling banyak ditonton anak-anak dibanding film-film sejenisnya (Intisari, Juni 1996). Sekarang ini *Kobochan* dan *Crayon Shinchan* juga merupakan tontonan dan bacaan yang banyak dicari, tidak hanya oleh anak-anak bahkan juga oleh orang-orang dewasa.

Keberadaan komik untuk anak-anak tersebut, selain disambut dengan kegembiraan, ternyata juga menimbulkan rasa was-was pada sebagian masyarakat kita. Munculnya kegembiraan itu lebih disebabkan selama ini Indonesia mengalami kelangkaan media komunikasi cetak dalam bentuk komik ini. Komik-komik lokal telah menjauhkan anak-anak dari media komunikasi yang mempunyai potensi informatif dan edukatif besar ini. Hal itu disebabkan cerita komik-komik lokal jauh dari pengalaman keseharian anak-anak kita. Berbeda dengan komik-komik dari Jepang yang isinya merupakan realitas keseharian anak-anak dengan segala kekonyolan dan kegembiraannya (Cholis, 1996). Akan tetapi isi yang demikian ini ternyata juga menimbulkan problematika tersendiri. Dan disanalah rasa khawatir itu bermuara.

Rasa khawatir terhadap komik impor dari Jepang itu lebih disebabkan sifat represif dan diskriminatifnya terhadap keberadaan kaum wanita. Komik semacam *Crayon Shinchan*, misalnya ditengarai, menyebarkan informasi yang penuh dengan pelecehan secara seksual terhadap kaum wanita (Kompas, 17 Januari 2001; 6 Februari 2001). Bahkan bukan tidak mungkin hal serupa juga dijumpai pada komik-komik lain yang sangat digemari oleh anak-anak, misalnya *Doraemon* ataupun *Kobochan*.

Menurut Sobary, kaum wanita menjadi pihak yang paling rentan mengalami tindak kekerasan karena kekhususan-kekhususan yang dimiliki tubuhnya (Ninuk, 2000). Berbagai instrumen budaya populer telah menjadikan kekhususan tubuh wanita tersebut sebagai komoditas. Mulai dari film, iklan, surat kabar, majalah, tabloid, hingga komik menggunakan kekhususan tubuh wanita itu sebagai kiat dagang yang jitu.

Sebagaimana dinyatakan oleh Hartiningsih (2000), ideologi yang merendahkan wanita terus muncul dalam pemilihan gambar, kata (diksi) dan seluruh visi berita. Media massa secara umum juga terus menggunakan perempuan sebagai komoditas; obyek seks dan kekerasan, entah melalui gambar, maupun pemberitaan.

Berbagai kajian yang dilakukan oleh Bemmelen (1998), Ibrahim dan Suranto (1998), Gupta dan Jain (dalam Media Asia, 1998: 34), Siew dan Kim (dalam Media Asia, 1996: 75), (Wolf, 1997), Steeves (dalam Creedon, 1993: 39-41) menunjukkan, media selalu menampilkan kaum wanita sebagai kaum yang tertindas. Wanita oleh media, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan otonom/ penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang/jasa dan alat pembujuk. Selain itu, eksistensi wanita juga tidak terwakili secara proposional di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita.

Sementara itu, dalam penelitiannya Sunarto (2000) menemukan, cerita-cerita yang dimuat oleh majalah anak-anak ternyata mempunyai potensi besar untuk menimbulkan pengaruh ideologis yang merugikan kepentingan kaum wanita. Hal itu disebabkan dalam cerita tersebut kaum wanita diberi peran yang sangat terbatas. Aktivitas kaum wanita lebih banyak ditempatkan pada sektor domestik untuk menjalankan fungsi reproduktif. Bahkan tidak jarang, kaum wanita dihilangkan eksistensinya.

Dalam bahasa Fry (dalam Richardson dan Taylor, 1993), kaum wanita itu telah mengalami kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh suatu jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, misalnya berupa diskriminasi kerja, diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, pembatasan peran sosial sebagai wanita, istri, dan ibu rumah tangga, dan sebagainya.

Kekerasan terhadap kaum wanita itu kini mewujud dalam bentuknya yang kongkrit dan abstrak. Sebagaimana dinyatakan oleh Sunarto (2000), kekerasan terhadap kaum wanita mempunyai dua bentuk. Pertama kekerasan di rumah yang bersifat kongkrit dan kedua kekerasan di lingkungan sosialnya yang bersifat abstrak. Kekerasan di rumah biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami terhadap istrinya. Kekerasan di lingkungan sosial terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.

Meningkatnya kekerasan yang terjadi pada kaum wanita dewasa ini sudah sampai pada tingkat yang mencemaskan. Adanya seruan dari kelompok-kelompok lembaga swadaya masyarakat untuk menghentikan tindak kekerasan terhadap kaum wanita ini mengindikasikan betapa mendesaknya persoalan kekerasan terhadap kaum wanita ini untuk segera ditangani. Persoalan kekerasan ini menggumpal bagaikan sebuah gunung es. Di permukaan data yang ada tampaknya tidak begitu banyak, akan tetapi di bawah permukaan terdapat begitu banyak kasus yang tidak dilaporkan oleh para korban tindak kekerasan tersebut.

Arti penting penelitian ini dilakukan disebabkan oleh alasan semakin meningkatnya tindak kekerasan terhadap kaum wanita tersebut. Terjadinya perilaku represif ini tentu bukan suatu kondisi positif yang perlu

dipertahankan. Akar penyebab terjadinya kekerasan tersebut harus ditemukan. Diduga, salah satu sumber kekerasan tersebut berasal dari cerita-cerita komik yang ada di Indonesia.

Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (dalam Ali, 1986) ataupun para kreator komik di Jepang (Kompas, 22 September 2000), keberadaan komik dengan segala isinya merupakan cerminan dari realitas masyarakat dimana komik tersebut tumbuh dan berkembang. Komik menunjukkan kesesuaiannya dengan sejarah perkembangan dari jenis kesadaran tertentu. Di satu pihak eksistensi komik bisa merupakan wahana penyadaran terhadap deviasi nilai-nilai sosial tertentu, di lain pihak komik bisa merupakan media eskapis bagi kepentingan masyarakatnya. Komik yang isinya melecehkan kaum wanita, misalnya, bisa dipandang sebagai upaya kreatornya untuk menunjukkan adanya nilai-nilai pelecehan yang hidup di masyarakat terhadap kaum wanita, namun di sisi lain bisa dipandang sebagai pelarian ideologis bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terhadap tekanan-tekanan sosial tertentu.

Kedekatan dengan dunia anak-anak menjadikan komik mempunyai posisi strategis secara ideologis untuk mempengaruhi eksistensi kaum wanita adalah alasan lain mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Kedekatan itu menjadi nyata dikarenakan semakin banyaknya buku-buku cerita komik yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit besar yang ditujukan secara khusus kepada pembaca-pembaca belia (anak-anak). Sebagaimana dilakukan oleh Elex Media Komputindo, misalnya, salah satu divisi usaha Gramedia Group di Jakarta, yang menerbitkan komik serial *Doraemon* (43 seri), dan *Kobo Chan* (28 seri), ataupun PT Indorestu Pacific dengan komik seri *Crayon Shinchan* (9 seri). Bahkan, komik-komik ini sekarang sudah mengalami cetak ulang.

Apakah perilaku diskriminatif, represif, dan dominatif terhadap kaum wanita ditemui pada cerita-cerita komik untuk anak-anak di Indonesia merupakan persoalan pokok yang coba dikaji dalam penelitian ini. Hal ini penting dilakukan mengingat perilaku diskriminatif, represif dan dominatif tidak menguntungkan bagi kaum wanita dan bagi upaya untuk membentuk suatu masyarakat yang egaliter sebagaimana diamanatkan dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dan dijadikan Undang-undang Nomor 7 sejak 24 Juli 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*).

B. Perumusan Masalah

Beberapa persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: (1) bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh tokoh-tokoh wanita dalam cerita komik untuk anak-anak di Indonesia?; (2) siapa pelaku tindak kekerasan terhadap tokoh wanita yang ada dalam cerita komik anak-anak di Indonesia?; (3) bagaimana struktur penceritaan komik anak-anak Indonesia?; (4) ideologi gender apa saja yang